

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan Al-Qur'an *Al-Azhim* sebagai sumber pokok ajaran Islam dan rujukan utama umat Islam dalam menata dan meniti kehidupan, ia adalah kitab kodifikasi firman Allah Swt. kepada manusia di atas bumi ini, diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw., berisi petunjuk ilahi yang abadi untuk kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat (Endang Saefudin Anshari, 1993: 33).

Al-Quran diwahyukan untuk menjadi petunjuk bagi manusia, menghapus ketidakjujuran dan menyampaikan berita gembira bagi orang-orang yang benar. Allah SWT tidak pernah menghapuskan wahyu-wahyu-Nya, tetapi memperkuat, menggantikannya dengan yang serupa atau yang lebih baik sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan pada saat itu (Abul A'la Al-Maududi, 1992: 5).

Hal ini ditegaskan Al-Quran ketika menyebutkan misi risalah Rasulullah Saw. dalam firman-Nya,

"Dan Kami tidak mengutus Kamu melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Saba: 38)

Abbas Mahmud Al-Aqqad (1991: 19), pernah menulis pula bahwa: "Al-Qur'an adalah kitab suci yang menyampaikan agama Allah kepada manusia dengan penjelasan-penjelasan yang meyakinkan. Kelebihan dan

keistimewaannya itu terletak pada penyesuaiannya yang sempurna antara pokok-pokok ajarannya dan hukum-hukumnya, antara ajaran aqidahnya dan peribatangannya, antara hujjah (argumentasi-nya dan tujuannya, setiap pokok ajaran yang ada di dalamnya selaras dengan semua pokok ajarannya sehingga satu sama lain saling menyempurnakan menurut ukuran yang terang dan jelas.

Untuk mengetahui kandungan Al-Quran secara global, sebagian ulama dan ahli keislaman memberikan perincian kandungan Al-Quran tersebut. Di antaranya, al-Alamah Muhammad Husain al-Thabatha'i (1992: 29), dalam bukunya "*fi al-islam*" menulis:

Al-Quran mengandung sumber-sumber ketiga ajaran Islam, yaitu:

1. Dasar-dasar aqidah. Ini terbagi tiga dasar agama: tauhid, kenabian dan akhirat.
2. Akhlak yang diridhai
3. Hukum-hukum syara dan perbuatan yang dasar-dasarnya dijelaskan Al-Quran, sedangkan penjelasannya yang rinci diserahkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Prof. Dr. Harun Nasution dalam bukunya "*Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*", beliau menulis mengenai pembagian kandungan Al-Quran sebagai berikut:

1. Ayat-ayat mengenai dasar-dasar keyakinan atau kredo dalam Islam yang dari situ lahir teologi Islam.
2. Ayat-ayat mengenai soal hukum yang melahirkan ilmu hukum Islam (fiqh).
3. Ayat-ayat mengenai budi pekerti luhur yang melahirkan etika Islam.
4. Ayat-ayat mengenai dekat dan rapatnya hubungan manusia dengan Tuhan yang kemudian melahirkan mistisisme Islam.
5. Ayat-ayat mengenai soal pengabdian kepada Tuhan yang membawa ketentuan-ketentuan tentang ibadah dalam Islam.
6. Ayat-ayat mengenai tanda-tanda dalam alam yang menunjukkan adanya Tuhan, yang membicarakan soal kejadian alam di sekitar manusia. Ayat-ayat yang serupa ini menumbuhkan pemikiran manusia filosofis dalam Islam.

7. Ayat-ayat yang ada hubungan dengan golongan kaya dengan golongan miskin, dan ini membawa pada ajaran-ajaran sosiologis dalam Islam.
8. Ayat-ayat yang ada hubungannya dengan sejarah terutama mengenai nabi-nabi dan umat mereka, sebelum nabi Muhammad Saw. Dan umat-umta lainnya yang hancur karena keangkuhan mereka. Dari ayat-ayat ini dapat diambil pelajaran.
9. Ayat-ayat mengenai hal-hal lainnya (Saeful Muzani, 1995: 20).

Dari uraian mengenai kandungan ayat-ayat Al-Qur'an di atas, di antaranya terdapat ayat-ayat tentang ajaran-ajaran sosiologis dalam Islam, salah satu masalah atau tema pembicaraan yang diungkap oleh Al-Qur'an dalam konteks skripsi ini adalah tentang kaya (*Al-Ghina*). Fenomena kaya adalah salah satu tanda dari sekalian tanda kekuasaan Allah SWT. Allah SWT berkehendak menjadikan kaya sebagai suatu peran yang dibutuhkan oleh makhluk hidup. Dan. Allah juga memberikan ukuran-ukuran bagi hal itu yang tidak ditinggalkan oleh manusia.

Karena kaya mempunyai urgenitas yang amat besar, dan karena dia mempunyai cakupan yang luas serta tangan-tangan panjang yang menyentuh seluruh kehidupan makhluk hidup di dunia ini, dan terus mengikuti hingga setelah kehidupan nanti. Oleh karena itu, Al-Quran mengungkapkannya secara khusus dan lengkap, salah satu di antaranya terdapat dalam firman Allah SWT,

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ
بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ
شَاءَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٢٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidilharam sesudah tahun ini. Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karuniaNya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (at-Taubah: 28)

Dalam ayat di atas, disebutkan bahwa jika seseorang takut berkurang dari penghasilan rezekimu disebabkan terputusnya hubungan mereka dengan kalian yang mendatangkan kemanfaatan, maka Allah Swt akan melimpahkan karunia-Nya kepada kalian, lebih besar dari apa yang kalian dapatkan dari mereka, sehingga kamu tidak akan membutuhkan mereka sama sekali.

Dalam memahami makna *al-ghina* (kaya) ini, orang sering salah kaprah dalam memaknainya dan berakibat tidak tepat dalam menyikapinya. Ada yang mempersepsi atau memahami kaya itu sebagai harta kekayaan semata. Pemahaman inilah nampaknya yang memasyarakat pada sebagian besar kita dan ini tidak sepenuhnya sinkron atau sesuai dengan ungkapan Al-Qu'an tentang pemaknaan kaya.

Selain itu, masih banyak lagi ayat-ayat lainnya yang berkaitan dengan masalah kaya dalam Al-Qur'an untuk diketahui. Menurut hemat penulis, masalah kaya ini sangat penting sekali untuk dikaji pada kondisi sekarang, karena mengingat kaya telah menjadi sunatullah bahwa kaya merupakan realitas alam kehidupan umat manusia dan juga dapat berjalan beriring mewarnai kehidupan manusia.

Berangkat dari permasalahan di atas, peneliti merasa tergerak hati dan terundang untuk meneliti lebih lanjut dan mengkaji lebih mendalam serta ingin menelusuri ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah dengan kaya dalam Al-Quran, yang kemudian sekaligus dirangkaikan melalui sebuah karya tulis ilmiah berbentuk skripsi berjudul: "KONSEP AL-GHINA MENURUT AL-QURAN".

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan masalah dengan berbentuk beberapa butir pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengertian *al-ghina* menurut Al-Qur'an?
2. Bagaimana *al-ghina* dalam konteks manusia menurut Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Beranjak dari perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengertian *al-ghina* menurut Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui *al-ghina* dalam konteks manusia menurut Al-Qur'an.

D. Kerangka Pemikiran

Muhammad Quraish Shihab (1999: 26) menulis bahwa: Al-Quran mempunyai sekian banyak fungsi. Di antaranya adalah menjadi bukti kebenaran nabi Muhammad Saw. bukti kebenaran tersebut dikemukakan dalam bentuk tantangan yang sifatnya bertahap. *Pertama*, menantang siapa pun yang meragukan (Al-Quran) untuk menyusun semacam Al-Quran secara keseluruhan (al-Thuur: 34). *Kedua*, menantang mereka menyusun sepuluh surah saja semacam Al-Qur'an (Hud: 13). Seluruh Al-Quran berisikan 114 surat. *Ketiga*, menantang mereka untuk menyusun satu surah saja semacam Al-Qur'an (Yunus: 38). *Keempat*, menantang mereka untuk menyusun sesuatu seperti atau kurang lebih sama dengan satu surah dari Al-Quran (al-Baqarah: 23)

Kemudian Al-Quran menegaskan,

"Katakanlah (hai Muhammad) sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain." (al-Israa': 88)

Walaupun Al-Quran menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad saw., tapi fungsi utamanya adalah menjadi petunjuk untuk seluruh manusia (M.Quraish Shihab, 1993: 27).

Allah SWT berfirman,

"Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak bathil)." (al-Baqarah: 185)

Secara kuantitatif, persoalan keimanan menempati bagian terbesar Al-Qur'an. Persoalan moral datang berikutnya, disusul ritual, dan kemudian aturan-aturan hukum. (termasuk salah satu di antaranya membahas persoalan kaya/*alghina*). Jadi Al-Qur'an seluruhnya berisi kurang lebih 6.200 ayat. (M. Abdul Halim, 2002: 15).

Berkaitan dengan persoalan *al-ghina* (kaya) di atas, dalam konteks penjelasan pandangan Al-Qur'an ditemukan sekian banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang memuji kecukupan (kaya), bahkan Al-Q'uran menganjurkan untuk kelebihan. Selama Allah SWT masih lebih mampu untuk menjalankan sesuatu yang terjadi di atas makhluk-makhluk-Nya, lebih banyak kecukupannya dan penjagaannya dari segala sesuatu yang lain. Maka, Dialah satu-satunya yang memberikan kaya bagi manusia. Karena, manusia sesungguhnya tidak bisa

mencukupi dirinya sendiri, sampai para nabi juga tidak bisa mencukupi kecuali dengan perintah Allah SWT dan taufik-Nya, kecukupan mereka ini adalah yang paling utama dari sekian macam kecukupan. Allah SWT telah berfirman kepada Nabi Muhammad saw.,

وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ ﴿٨﴾

"Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan." (adh-Dhuhaa: 8)

Sejak dini pula kitab suci ini mengingatkan Nabi Muhammad saw. tentang berapa besar anugerah Allah kepada beliau, yang antara lain menjadikannya berkecukupan (kaya). Seandainya kecukupan atau kekayaan tidak terpuji, niscaya ia tidak dikemukakan oleh ayat di atas sebelumnya dalam konteks pemahaman anugerah ilahi.

Selain itu, masih banyak lagi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah *al-ghina* (kaya), antara lain tertera dalam surat al-Mu'min ayat 82:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ

كَانُوا أَكْثَرَ مِنْهُمْ وَأَشَدَّ قُوَّةً وَءِثَارًا فِي الْأَرْضِ فَمَا أَعْنَىٰ عَنْهُمْ مَّا كَانُوا

يَكْسِبُونَ ﴿٨٢﴾

"Maka apakah mereka tiada mengadakan perjalanan di muka bumi lalu memperhatikan betapa kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Adalah orang-orang yang sebelum mereka itu lebih hebat kekuatannya dan (lebih banyak) bekas-bekas mereka di muka bumi, maka apa yang mereka usahakan itu tidak dapat menolong mereka." (al-Mu'min: 82)

Dan Surah Al-Ahqaaf: 26

وَلَقَدْ مَكَّنَّهُمْ فِيْمَا إِن مَّكَّنَّاكُمْ فِيْهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَرَ وَأَفْئِدَةً
فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَرُهُمْ وَلَا أَفْئِدَتُهُمْ مِّنْ شَيْءٍ إِذْ
كَانُوا يَجْحَدُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ

"Dan sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikit juapun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu selalu mereka memperolok-olokkannya." (al-Ahqaaf: 26)

Menurut M. Bahauddin Al-Qubbani (1999: 197), Al-Qur'an memberikan lafal "kekayaan" bagi kesejahteraan Islam dalam tiga tempat yang angker. Menghadiahkannya dengan semulia-mulianya pertumbuhan, seagung-agungnya penciptaan. Sebagai gambaran kehidupan bagi masyarakat Islam, baik dalam keadaan damai maupun perang. Juga sebagai pedoman tentang apa yang menjadi keharusan bagi kemuliaan individu dalam perilaku kehidupannya, dan apa yang menjadi keharusan bagi seorang pemimpin masyarakat ini dalam keadilan dan kelapangan dada. Tiga tempat itu adalah: kekayaan harta rampasan, kekayaan jihad, dan kekayaan iman.

Menurut M. Quraish Shihab (2000: 452) menuliskan, Islam tidak menjadikan banyaknya harta sebagai tolak ukur kekayaan, karena kekayaan sebenarnya adalah kekayaan hati dan kepuasaanya. Sebuah lingkaran betapun kecilnya adalah sama dengan 360 derajat, tetapi betapa pun besarnya, bila tidak bulat, maka ia pasti kurang dari angka tersebut. Karena itu, Islam mengajarkan

apa yang dinamai *qana'ah*, namun itu bukan berarti *nrimo* (menerima apa adanya), karena seorang tidak dapat menyandang sifat *qana'ah* kecuali melalui empat tahap:

1. Menginginkan kepemilikan sesuatu.
2. Berusaha sehingga memiliki sesuatu itu, dan mampu menggunakan apa yang diinginkannya itu.
3. mengabaikan yang telah dimiliki dan diinginkan itu secara suka rela dan senang hati.
4. menyerahkan kepada orang lain, dan merasa puas dengan apa yang dimiliki sebelumnya.

E. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

Upaya untuk memecahkan permasalahan di atas, akan digunakan pedekatan/metode tafsir *maudhu'i* baik secara tekstual maupun kontekstual. Alasan penulis menggunakan metode tersebut, karena metode ini dianggap cocok untuk menganalisa fenomena teoritik berkenaan dengan konsep *al-ghina* menurut Al-Qur'an, yang digali dari berbagai mufassir yang relevan dengan permasalahan penelitian ini.

2. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, merupakan jawaban atas perumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Adapun jenis datanya meliputi:

- a. Data tentang pengertian *al-ghina* (kaya) menurut Al-Qur'an.
- b. Data tentang *al-ghina* (kaya) dalam konteks manusia menurut Al-Qur'an.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer di sini terutama diarahkan pada upaya penggalian terhadap masalah utama yang terkandung dalam penelitian ini, yang di himpun dari sumber rujukan utama yakni Al-Qur'an itu sendiri. Sedangkan sumber data sekunder akan didasarkan pada berbagai literatur yang menunjang terhadap penyediaan data yang telah dikumpulkan. Seperti tafsir-tafsir dan buku-buku.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik (*book survey*) atau studi kepustakaan. Studi kepustakaan yang dimaksud di sini adalah proses mendayagunakan berbagai informasi lainnya untuk menggali konsep dan teori dasar yang ditemukan para ahli. Dengan manfaat teknik ini, penulis akan menggali data pokok (primer) penelitian ini.

5. Analisis Data

Sejalan dengan masalah yang akan diteliti di sini menyangkut penelaahan terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan *al-ghina* (kaya) menurut Al-Qur'an yang didasarkan pada kajian para mufassir *maudhu'i*, maka proses analisis datanya dilakukan yakni melalui pendekatan *content analysis* (analisis isi). Analisis ini dimaksudkan untuk mengungkapkan intisari kandungan yang terdapat dalam Al-Qur'an berkenaan dengan tuntutan kepada umat manusia yaitu tentang konsep *al-ghina* menurut Al-Qur'an.